

**DAMPAK POLA ASUH WALI
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN
(Studi Kasus Pada 6 Anak di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet
Kabupaten Purbalingga)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
ZAKIYATUS SARIROH
1423101047

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zakiyatus Sariroh

NIM : 1423101047

Jenjang : S-1

Jurusan : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Dampak Pola Asuh Wali Terhadap Perilaku Keagamaan (Sudi Kasus Pada 6 Anka di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)**” ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 9 Agustus 2018

Saya yang menyatakan



Zakiyatus Sariroh
1423101047

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**DAMPAK POLA ASUH WALI TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN
(Studi Kasus pada 6 Anak di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet
Kabupaten Purbalingga)**

yang disusun oleh Saudara: **Zakiyatus Sariroh**, NIM. 1423101047 Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **14 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Dra. Amiroturn Sholikhah, M.Si.
NIP 19651006 199303 2 002

Penguji Utama,



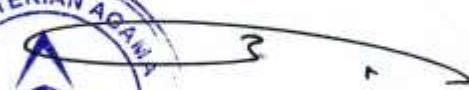
Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

IAIN PURWOKERTO

Mengetahui,

Dekan,




Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah IAIN

Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Zakiyatus Sariroh, NIM: 1423101047 yang berjudul :

Dampak Pola Asuh Wali Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Pada 6 Anak di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga).

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Agustus 2018

Pembimbing,



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
195760507 198203 1 004

**DAMPAK POLA ASUH WALI TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN
(STUDI KASUS PADA 6 ANAK DI DESA TANGKISAN KECAMATAN
MREBET KABUPATEN PURBALINGGA)**

ZAKIYATUS SARIROH

NIM.1423101047

S1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam
Negri Purwokerto

ABSTRAK

Pola asuh adalah merupakan suatu cara yang terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan. Pola asuh yang dilakukan oleh wali dapat berdampak pada perilaku keagamaan anak.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pola asuh wali dalam mendidik keagamaan anak dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku keagamaan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang pelaksanaan pola asuh wali kepada anak dan dampak terhadap perilaku keagamaan anak. Sumber data dari penelitian ini adalah 5 orang wali, 6 anak di Desa Tangkisan. Obyek penelitian ini adalah dampak pola asuh oleh wali terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode induksi. Hasil penelitian bahwa pola asuh yang dilakukan oleh wali menggunakan pola asuh yang bebas (*laissez fire*) yang berdampak pada perilaku keagamaan anak.

IAIN PURWOKERTO

Kata kunci: Pola Asuh, Perilaku Keagamaan Anak.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(At-Tahrim Ayat 6)



PERSEMBAHAN

Sebuah karya skripsi berjudul “**Dampak Pola Asuh Wali Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Pada 6 Anak di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)**”, dengan rasa syukur atas limpahan rahmat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta: Bapak M. Abdul Nasir dan Ibu Solikhatun; yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga, terimakasih untuk segala motivasi yang telah diberikan kepada penulis,
2. Kakak beserta isteri, adik dan keponakan: Ahmad Manhazulkhoer, Stakibul Fikri, dan Ibram Fahri; yang selalu mendukung, memotivasi. Dan seluruh keluarga lainnya yang selalu mendoakan dan memberi semangat penulis.
3. Teman-teman kelas Bimbingan dan Konseling Islam A Angkatan 2014, yang selalu memotivasi dan memberikan semangat juga bantuan pada penulis dan semua teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis persembahkan skripsi ini, semoga bermanfaat.

KATA PENGANTAR

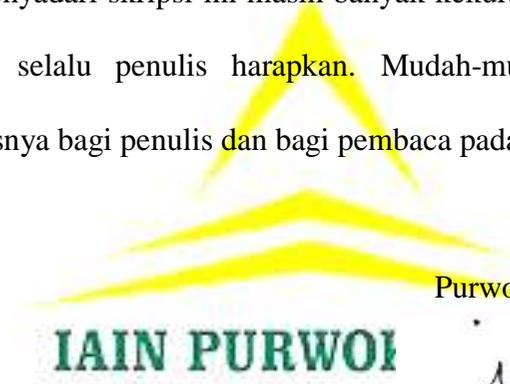
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad. Selanjutnya pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses penelitian serta penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H.M. Najib, M. Hum., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseing Islam Nurma Ali Ridwan, M.A.
6. Pembimbing akademik Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
7. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staf Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah banyak membantu dalam penulisan dan penyelesaian studi penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

9. Kepada subjek peneliti yang bersedia untuk diteliti.
10. Kepada kedua orang tua penulis tercinta, Bapak M. Abdul Nasir dan Ibu Solikhatun yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang, doa juga pengorbanan yang tiada henti-hentinya untuk penulis.
11. Teman-teman kelas Bimbingan dan Konseling Islam A Institut Agama Islam Negeri Purwokerto angkatan 2014
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. *Amîn*.



Purwokerto, 9 Agustus 2018

Zakiyus Sariroh
NIM. 1423101047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh	13
1. Pengertian Pola Asuh	13
2. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	15

B. Perilaku Keagamaan	18
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	18
2. Perkembangan Agama Pada Anak-Anak.....	20
3. Unsur Perilaku Keagamaan Dalam Islam	21
4. Faktor Perilaku Keagamaan	22
C. Dampak Pola Asuh Oleh Wali Terhadap Perilaku Keagamaan Anak	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	25
B. Subjek Penelitian.....	25
C. Objek Penelitian.....	25
D. Jenis Penelitian.....	26
E. Sumber Data Penelitian.....	26
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Observasi.....	28
2. Wawancara.....	29
3. Dokumentasi	31
G. Teknik Analisis Data.....	31
 BAB IV ANALISIS DATA DAMPAK POLA ASUH WALI TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (STUDI KASUS DI DESA TANGKISAN KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA)	
A. Penyajian Data	34
1. Gambaran Umum Subyek	34

B. Pola Asuh Wali dan Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan Anak	40
C. Analisis Data	53

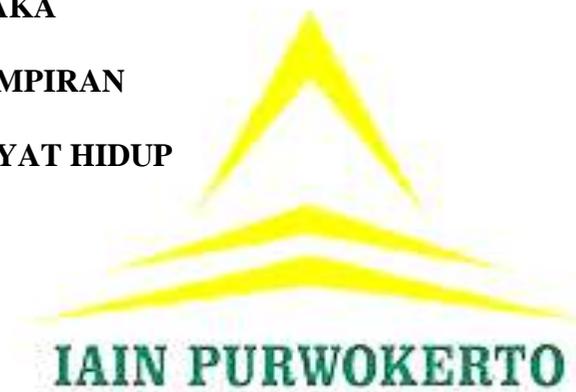
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	71
C. Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pola Asuh Wali dan Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan Anak, 58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang sangat berharga. Untuk membentuk penerus bangsa yang unggul dan berkualitas, diperlukan penanaman pendidikan serta jiwa keagamaan yang baik. Pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan. kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid dengan mengumandangkan adzan ke telinga kanannya dan iqamat ke telinga kirinya. Lalu pada usia ketujuh hari diaqiqahkan, dan sekaligus diberi nama yang baik sebagai doa dan titipan orang tua agar menjadi anak yang sholeh. Di samping kepada anak diberikan makanan yang bergizi dan halal. Pada periode perkembangan selanjutnya, anak diperlakukan dengan kasih sayang, serta dibiasakan dengan perkataan, sikap, dan perbuatan yang baik melalui keteladanan orang tuanya.¹

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu untuk membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tuanya, sehingga perilaku orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 24.

sekaligus memberikan pendidikan sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik. Sehingga akan tercipta perilaku baik, perilaku ihsan, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Pola asuh itu sendiri adalah merupakan suatu cara yang terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam.

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh *laissez fire* (bebas).²

Dalam memberikan pengasuh pada anak, tidak semua orang tua mamapu melakukannya secara langsung. Melainkan dilimpahkan atau diberikan tanggung jawab dalam mengasuh anaknya pada orang lain yang sering disebut wali. Disini

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 351-356.

wali berperan sebagai orang tua pengganti dari anak, yang harus mendidik, mengasuh, memberikan kasih sayang, perhatian, mengurus, dan sebagainya pada anak. Setiap wali harus bertanggung jawab dalam setiap proses perkembangan yang dialami anak tersebut dari apa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh wali akan direkam dan disimpan dalam memori otaknya.

Seorang anak memiliki tingkah laku atau perilaku keagamaanyang baik atau tidak tergantung bagaimana orang tua memberikan bimbingan atau pendidikan tentang agama pada anak mereka. Disini peran asuh orang tua sangatlah penting karena pendidikan atau pengertian keagamaan pertama kali yang anak dapatkan dari orang tua mereka. Anak yang diasuh dan dibesarkan langsung oleh orang tua, akan berbeda dengan anak yang tidak diasuh oleh orang tuanya.

Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa anak yang tidak diasuh oleh orang tuanya akan mempengaruhi sikap, perasaan, cara berfikir, karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian pada anak yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian dan prestasi anak. Maka dari itu pola asuh orang tua sangatlah penting dalam pertumbuhan anak mereka dan perilaku keagamaan mereka di sekolah juga bagaimana mereka bergaul dengan teman, akhlak terhadap guru, ketaatan pada perintah guru, hormat terhadap guru, dan lain-lain.

Seperti yang dialami oleh enam anak di SD N 3 Tangkisan yang diasuh oleh wali dengan pola asuh yang membebaskan anak untuk melakukan apa saja,

tetapi terkadang orang tua wali memberikan pengertian dan nasehat pada anak dalam melakukan pola asuh sehari-hari, yang kadang dilakukan pada malam hari ketika mereka bersantai dengan anak. Karena kurangnya pengawasan atau pengasuhan dari orang tua secara langsung pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Yang disebabkan orang tua mereka harus bekerja di luar kota untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Sehingga berdampak tidak baik pada perilaku anak tersebut. Dengan keadaan anak yang kurang perhatian dan pengasuhan dari wali, membuat berperilaku sehari-hari dan perilaku keagamaan anak kurang sesuai.

Secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologis yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, pengaruh psikologis itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampilkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama dimasyarakat.³

Seorang anak yang memiliki tingkah laku atau perilaku keagamaan yang baik atau tidak tergantung bagaimana orang tua memberikan bimbingan atau pendidikan tentang agama pada anak mereka. Disini peran asuh orang tua

³Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)" *Jurnal*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Desember 2014), VOL. 1, NO. 2. hlm. 202.

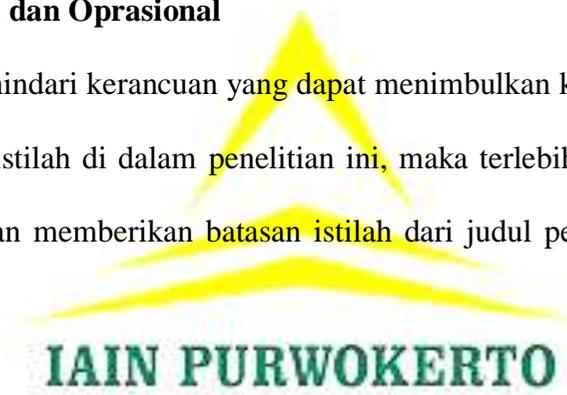
sangatlah penting karena pendidikan atau pengertian yang pertama kali yang anak dapatkan tentang keagamaan adalah dari orang tua mereka. Maka dari itu anak yang diasuh langsung oleh orang tua dan dibesarkan mereka akan berbeda dengan anak yang tidak diasuh oleh orang tuanya. Karena orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah.

B. Definisi Konseptual dan Operasional

Untuk menghindari kerancuan yang dapat menimbulkan kesalah pahaman dalam mengartikan istilah di dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menegaskan dan memberikan batasan istilah dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah merupakan suatu cara yang terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari



buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam.⁴

2. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial.⁵

Perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan.⁶

Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.⁷

Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.⁸

⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*..... hlm. 350-351.

⁵ Imam Sukardi, *Pilar Islam bagi Pluralisme*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 122.

⁶Muhammad Sholikin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah penelaahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*, (Jakarta : PT Buku Kita, 2008), hlm. 75.

⁷Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 24.

⁸Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015)", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, (PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, November 2015). Volume. 9, Edisi. 2. hlm. 304-305.

Yang dimaksud peneliti dalam pengertian kegiatan beragama disini adalah kesadaran anak dalam mematuhi perintah agama untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti, berdo'a, membaca Al-qur'an, solat dan sebagainya.

3. Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbaingga

Desa merupakan pemukiman manusia dengan populasi antara beberapa ratus hingga beberapa ribu jiwa dan berlokasi di daerah pedesaan, yang berada di bawah kecamatan dan dipimpin oleh Kepala Desa. Di tempat itu semua manusia hidup saling bertetangga satu dengan yang lain, mereka saling bersosialisasi dan menolong untuk menjalin hubungan baik dengna tetangga yang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh wali di Desa Tangkisan dalam mendidik keagamaan anak?
2. Bagaimana dampaknya terhadap perilaku keagamnaan anak?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Ingin mengungkap tentang pelaksanaan pola asuh wali kepada anak.
2. Dampak terhadap perilaku keagmaan anak.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: secara teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti yang akan meneliti tentang dampak pola asuh oleh wali pada perilaku keagamaan anak.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti. Dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan mengenai sumber yang ada relevansinya dengan penelitian ini supaya peneliti mempunyai dasar yang kokoh.

Skripsi yang disusun oleh Riani Pujiana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga. Dengan judul “Dampak Pola Asuh Demokratis Melalui Program Kepengasuhan Terhadap Perilaku Keagamaan (Religiusitas) Santri di Pondok Pesantren Madania”. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang melatar belakangi penelitian ini adalah masih banyaknya pondok yang menggunakan pola asuh otoriter yang membuat santri kurang berkembang dalam proses kehidupannya. Dengan Hasil penelitian dampak pola asuh demokratis sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan santri di pondok, pembentukan perilaku keagamaan merupakan faktor interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang terwujud dalam bentuk perilaku keseharian seorang santri pondok, hasil yang dicapai dari pembentukan perilaku keagamaan adalah perubahan perilaku

keagamaan yang positif dan menjadi yang lebih baik yang dialami santri di pondok setelah diadakan proses kepengasuhan di asrama pondok.⁹

Dalam skripsi lain yang ditulis oleh Himatul Aliyah, 2017, UIN Walisongo Semarang, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dengan judul “Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal”. Skala pada penelitian ini terdiri dari skala pola asuh dan skala perilaku keberagamaan. Aspek skala pola asuh dalam penelitian ini berupa kontrol dan kehangatan. Aspek kontrol tersebut berupa pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Aspek kehangatan berupa perhatian, responsivitas, waktu, antusiasme, dan empati. Adapun aspek skala keberagamaan dalam penelitian yaitu: keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktik agama dan pengamalan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana, yaitu menggunakan uji F dan uji koefisien t determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai uji F sebesar 57,200 dengan signifikansi 0,000. Adapun besar kontribusi (R^2) variabel pola asuh *single parent* (ayah) terhadap variabel

⁹ Riani Pujiana, “Dampak Pola Asuh Demokratis Melalui Program Kepengasuhan Terhadap Perilaku Keagamaan (Religiusitas) Santri di Pondok Pesantren Madania”, *Skripsi* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2015) hlm. x.

perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal yaitu 69.6%, sedangkan sisanya 30.4%, dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Mabni, UIN Alauddin Makassar 2011, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dengan judul “Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Desa Pattopakang Kecamatan Mangarbombang Kabupaten Takalar”. Adapun tujuan yang ingin di capai adalah ingin mengetahui sikap dan perilaku masyarakat Desa Pattopakang terhadap keyakinan ajaran Islam serta mengetahui yang menyebabkan sehingga masyarakat Desa Pattopakang yang beragama Islam tetapi tidak melaksanakan syari’at Islam secara murni dan konsisten. Walaupun masyarakat di Desa Pattopakang, semuanya mengaku beragama Islam, namun sikap keberagamaan yang di miliki oleh sebagian masyarakat tersebut masih banyak yang perlu di sempurnakan dari ajaran Islam, baik dari segi aqidahnya maupun dari segi pelaksanaan syari’atnya. Dari segi aqidahnya, yakni sebagian masyarakat di Desa tersebut yang mencampur-baurkan antara aqidah Islam dengan kepercayaan-kepercayaan nenek moyang mereka. Sedangkan dari segi syari’atnya, juga sebagian dari masyarakat yang belum melaksanakan secara konsisten, baik dalam bentuk ibadah khususnya maupun dalam bentuk muamalahnya.¹¹

Skripsi Ahmad Wardani, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Antasari Banjarmasin, 2017. Dengan judul “Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Antasari (Studi Pada Alumni Pondok

¹⁰Himatul Aliyah, “Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagaman Anak Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal”, *Skripsi* (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, Semarang 2017), hlm. xii-xiii.

¹¹ Mabni, “Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Desa Pattopakang Kecamatan Mangarbombang Kabupaten Takalar”, *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, Makassar 2011), hlm. xi.

Pesantren Al-Mursyidul Amin Kec. Gambut”. Perubahan perilaku yang sangat nampak terjadi pada mahasiswa-mahasiswi alumni pondok pesantren seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, perubahan cara berpakaian dan lain-lain. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku keagamaan mahasiswa disebabkan mereka mulai terpengaruh dengan perubahan lingkungan, trend, media sosial dan sebagainya. sehingga mereka mulai mengabaikan kebiasaan yang sering dilakukan selama menjadi santri dipondok pesantren, namun tidak menutup kemungkinan masih ada mahasiswa yang masih menjalankan kegiatan keagamaan seperti biasa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin pada alumni Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin adalah faktor lingkungan, faktor kesadaran beragama, faktor media massa dan faktor teman dan komunitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku mahasiswa UIN Antasari alumni pondok pesantren al-Mursyidul Amin banyak mengalami perubahan dalam tingkat perilaku keagamaan yang semakin menurun, disebabkan oleh masuknya pengaruh budaya luar yang ada dilingkungan sekitar baik itu lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat, sehingga mereka sering mengabaikan kewajiban sebagai seorang muslim.¹²

¹²Ahmad Wardani, “Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Antasari (Studi Pada Alumni Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Kecamatan Gambut”, *Skripsi* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin 2017), hlm. v.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai isi skripsi yang disusun, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I Berisikan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi landasan teori yang didalamnya menjelaskan, 1) pola asuh wali (pengertian pola asuh, jenis pola asuh), 2) perilaku keagamaan anak (pengertian perilaku keagamaan anak, perkembangan perilaku keagamaan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak), 3) dampak pola asuh terhadap perilaku keagamaan anak.

Bab III Tentang metode penelitian meliputi, 1) jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) obyek dan subyek penelitian, 4) teknik pengumpulan data, 5) analisis data.

Bab IV berisikan tentang 1) gambaran umum subyek, 2) penyajian data, 3) analisis data.

Bab V Kesimpulan, berupa kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu untuk membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tuanya, sehingga perilaku orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikan sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik. Sehingga akan tercipta perilaku baik, perilaku ihsan, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.¹

Pola asuh adalah merupakan suatu cara yang terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 351-352.

tanggung jawab perimer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam.²

Pola asuh terdiri dari kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”.³ Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga”.⁴ Dari pendapat di atas maka yang dimaksud peneliti dalam pola asuh oleh wali yaitu anak yang dididik dan diasuh oleh orang tua wali yang merupakan bukan orang tua kandungnya. Dimana wali harus bertanggung jawab dalam setiap proses perkembangan anak. Apapun yang diberikan oleh wali dalam kehidupan sehari-hari akan diterapkan dan tersimpan dalam memori otaknya.

2. Jenis Pola Asuh

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki

²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*..... hlm. 350-351.

³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), cet. 4.hlm. 884.

⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..... hlm. 73.

sikap positif agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk hal itu ada beberapa jenis pola asuh:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap dilakukan samapai anak tersebut menginjak dewasa.⁵

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.

⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*..... hlm. 354.

- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.⁶

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dalam kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan

⁶S. Nurcahyani Desy Widowati, Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri Sigoharjo Wonogiri. *Jurnal Penelitian*. (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juli 2013), hlm. 7.

untuk berpartisipasi mengatur hidupnya, ada yang mengatakan tidak semua orang tua mentolerir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut tangan, misalnya dalam keadaan membahayakan hidupnya atau keselamatan anaknya. Permainan yang menyenangkan bagi anak, tapi menyebabkan keruhnya mengganggu ketenangan umum juga perlu diperhatikan orang tua.⁷

Adapun ciri-cirinya:

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.⁸

c. Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan

⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*..... hlm. 355-356.

⁸S. Nurcahyani Desy Widowati, Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri Sigoharjo Wonogiri.....hlm. 8.

pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.⁹

Adapun ciri-cirinya:

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.¹⁰

B. Perilaku Keagamaan Anak

1. Pengertian Perilaku Keagamaan Anak

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial.¹¹

Perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan.¹² Perilaku keagamaan

⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*..... hlm. 356.

¹⁰S. Nurcahyani Desy Widowati, Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri Sigoharjo Wonogiri.....hlm. 9.

¹¹ Imam Sukardi, *Pilar Islam bagi Pluralisme*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 122.

¹²Muhammad Sholikin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah penelaahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*, (Jakarta : PT Buku Kita, 2008), hlm. 75.

diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.¹³

Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.¹⁴ Yang dimaksud peneliti dalam pengertian kegiatan beragama disini adalah kesadaran anak dalam mematuhi perintah agama untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti, berdo'a, membaca Al-qur'an, solat dan sebagainya.

2. Perkembangan Agama pada Anak-Anak

a. Tingkat Dongeng (*The Fairy Stage*)

Tingkat ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan

¹³Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 24.

¹⁴Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015)", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, (PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, November 2015). Volume. 9, Edisi. 2. hlm. 304-305.

konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai keusia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

IAIN PURWOKERTO

c. Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
 - 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang didalamnya.¹⁵
3. Unsur Perilaku Keagamaan dalam Islam
- a. Iman. Iman merupakan sikap yang mendasari seseorang dalam melakukan sesuatu. Iman adalah suatu keyakinan yang telah terpatri di hati manusia, yaitu keyakinan seseorang kepada: Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir, dan Qadha dan Qadar.
 - b. Islam. Islam yang dimaksud disini **bukanlah** nama agama. Islam adalah penyerahan diri **sepenuhnya** kepada ketentuan Allah, yaitu melalui pelaksanaan rukuan yang terdiri dari: Syahadatain, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji.
 - c. Ihsan. Ihsan adalah berbuat baik. Ihsan merupakan berakhlak serta melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermu'amalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan-akan disaksikan oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa unsur-unsur dalam perilaku keagamaan Islam mencakup keyakinan seseorang dalam

¹⁵ Jalaluddin, "Psikologi Agama", (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 66-67.

beragama (iman), penyerahan diri seutuhnya kepada Allah (Islam), serta hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar (ihsan).¹⁶

4. Faktor Perilaku Keagamaan.

a. Faktor dari dalam (internal)

- 1). pengetahuan
- 2). sikap
- 3) tindakan (praktik)
- 4) kesadaran diri pribadi (motivasi) siswa itu sendiri
- 5) pengalaman keagamaan.

b. Sedangkan faktor dari luar individu (eksternal)

- 1) orang tua (keluarga)
- 2) guru
- 3) lingkungan masyarakat sekitarnya
- 4) teman-temannya¹⁷

IAIN PURWOKERTO

C. Dampak Pola Asuh Wali Terhadap Perilaku Keagamaan Anak.

Pola asuh merupakan suatu cara yang terbaik yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai rasa tanggung jawab kepada anaknya. Seperti dalam memberikan pengawasan anak dalam belajar atau

¹⁶Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015)", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, (PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, November 2015). Volume. 9, Edisi. 2. hlm. 304-305.

¹⁷Rahmat Efendi, "Perilaku Keagamaan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu", *Jurnal*. (STIKES Muhamadiyah Pringsewu), hlm. 2-3.

berperilaku di rumah. Dalam hal ini orang tua dalam mengasuh anak berpengaruh pada perilaku keagamaan yang didapatkan oleh anak.

Namun apa yang dialami enam anak di Desa Tangkisan yang tidak diasuh langsung oleh orang tuanya melainkan oleh wali mereka. Karena orang tua mereka harus bekerja di luar kota mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga mereka kurang pengawasan atau kontrol dari orang tua. Yang berdampak pada perilaku keagamaan anak. Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.¹⁸

Menurut Ajzen dan Fishbein, mengemukakan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) teori tindakan masuk akal. Dengan melihat penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi:

1. Bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal.
2. Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada.
3. Bahwa secara eksplisit maupun implisit memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

¹⁸Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini.....hlm. 305.

Teori tindakan masuk akal itu beralasan karena sikap memengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas pada tiga hal, yaitu:

1. Perilaku tidak banyak dibutuhkan sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu.
2. Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap, tetapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat.
3. Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.¹⁹

Jadi, pola asuh yang dilakukan oleh wali berdampak pada perilaku keagamaan anak. Yang seharusnya mereka diasuh oleh orang tuanya dengan perhatian, pendidikan agama yang bernilai dan bermoral, pengasuh penuh kasih sayang dan pengawasan oleh orang tua secara langsung, namun tanggung jawab tersebut dilimpahkan atau diberikan pada wali. Sehingga berdampak pada perilaku keagamaan anak.

¹⁹Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)" *Jurnal*, 2 Desember 2014. Volume. 1, Nomor. 202. hlm. 208-209.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengatasi masalah dalam bidang pendidikan.¹

A. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subyek penelitian adalah para wali yang mengasuh anak asuhnya. Penulis sendiri memetakan alasan pemilihan subyek, dari perbedaan pekerjaan wali.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tentang dampak pola asuh wali terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2014), hlm. 6.

D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian langsung yang dilakukan di lapangan. Diaman peneliti terjun langsung untuk melihat bagaimana prestasi perilaku keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari, dampak dari pola asuh wali. Sehingga peneliti dapat menganalisis berdasarkan teori yang sudah ada serta data di lapangan dapat tersusun rapi. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian menggunakan jenis penelitian kualitatif.

E. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah yang langsung diberikan pada peneliti dari informannya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wali yang mengasuh anak tersebut. Ada dua macam sumber data primer yaitu:

a. Observasi

Observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna. Selama proses observasi, peneliti perlu membuat *field notes* selama dan sesudah proses observasi berkenaan

dengan peristiwa atau fenomena penting yang ada dalam konteks penelitian dan subjek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada responden sebagai subjek yang diwawancarai.²

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan bukan sumber data yang langsung diberikan pada peneliti. Sumber data ini bersifat pendukung guna melengkapi data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain, dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan penelitian. Ada dua maca sumber data sekunder yaitu:

a. Dokumen-dokumen

Selama penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen public (seperti Koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, email).

b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi adalah segala sesuatu dalam bentuk tulisan, foto, dan rekaman elektronik yang diciptakan oleh institusi organisasi (majalah, koran, jurnal ilmiah, dan kurikulum sekolah). Dokumen

²Galang Surya Gumilang, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Fokus Konseling*.(Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri 2016), Volume 2, No. 2, hlm. 154.

resmi didalamnya termasuk materi audio visual. Data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara atau bunyi.³

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini adalah pengamatan dari penelitian terhadap obyek penelitiannya. Kita dapat mengumpulkan data ketika peristiwa terjadi dan dapat datang lebih dekat untuk meliput seluruh peristiwa. Instrumen yang dapat digunakan adalah lembar pengamatan, panduan pengamatan maupun alat perekam. metode observasi dapat menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subjek), benda, atau kejadian (objek) dari pada metode wawancara.⁴

Ditinjau dari model obervasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Observasi langsung (*direct observation*) yang dilakukan untuk menelaah subyek atau obyek penelitian yang sulit diprediksi.
- b. Observasi mekanik (*mechanical observation*) yaitu suatu model observasi yang dilakukan dengan bantuan peralatan mekanik, seperti: kalkulator, video, kamera foto, dan lain-lain. Model observasi ini diterapkan pada penelitian bisnins terhadap perilaku atau kejadian yang bersifat rutin, berulang-ulang, dan telah terprogram sebelumnya.⁵

³Galang Surya Gumilang Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling..... hlm. 155.

⁴ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Grada Ilmu, 2010). hlm. 87.

⁵ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*..... hlm. 87-88.

Dari kedua teknik tersebut peneliti menggunakan teknik *participant* untuk mengamati secara langsung bagaimana untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti oleh peneliti. Dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lengkap tentang perilaku keagamaan anak dalam melakukannya kegiatan keagamaan setiap harinya, seperti kegiatan mengaji, sholat yang dilakukan anak di Desa Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Puralingga. Sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dari peristiwa yang terjadi secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri *self-respon*, atau sedikit-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁶

Dalam teknik pelaksanaannya wawancara dibagi dalam dua penggolongan besar yaitu:

a. Wawancara berencana (berpatokan)

Dimana semua dilakukan wawancara telah dipersiapkan suatu daftar pertanyaan (kuesioner) yang lengkap dan teratur. Biasanya pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-17. hlm. 194

pokok pembicaraan tidak boleh menyimpang dari apa yang telah ditentukan.

b. Wawancara tidak berencana (tidak berpatokan)

Dalam wawancara tidak berarti bahwa peneliti tidak mempersiapkan dulu pertanyaan yang akan diajukan tetapi peneliti tidak terlampau terkait pada aturan-aturan yang ketat. Ini dilakukan dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok yang ditanyakan. Pedoman wawancara ini diperlukan untuk menghindari keadaan kehabisan pertanyaan.⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi wawancara antara lain sebagai berikut:

- a. Suasana (*rapport*) yang baik antara pewawancara dan responden atau informan (*interviewee*).
- b. Keterampilan pewawancara.
- c. Teknik pencatatan.⁸

Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indeep interview*) yang dilakukan kepada informan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan langsung dengan seluruh sumber data yang ada berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai panduan sumber data. Peneliti melakukan wawancara dengan 5 subjek yaitu, Dariah seorang wanita berusia 60 tahun yang merupakan wali dari Nanda dan

96. ⁷ Burhan Ashsofa, *Metode Penelitian Hukum*..... hlm.

98. ⁸ Burhan Ashsofa, *Metode Penelitian Hukum*..... hlm.

Andri, Kapih seorang wanita berusia 55 tahun wali dari Rio, kemudian Darmi yang berusia 57 tahun yang merupakan wali dari Nafika dan Sandi, Jamiah seorang wanita yang berusia 55 tahun wali dari Hamim, dan Madyusin seorang laki-laki yang berusia 59 tahun wali dari Hamim.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁹ Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah interpretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari.¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai suatu proses mengidentifikasi data mentah (*raw data*) yang telah diperoleh dengan melakukan langkah *summary*, pengkodean (*coding*) dan kategorisasi (*categorising*). Pengorganisasian diartikan sebagai proses mengumpulkan atau menyatukan informasi data yang dihasilkan dari identifikasi awal (proses reduksi data). Hasil analisis dari langkah reduksi data dan

⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 203.

¹⁰ Ilham Junaid, Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata, *Jurnal Kepariwisata* (Politeknik Pariwisata Makasar, Makasar 2016), Volume 10, No. 01, hlm. 65.

pengorganisasian tersebut selanjutnya dilakukan interpretasi data. Interpretasi data ini sangat penting untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian. Pemahaman informasi, teori, dan keilmuan (pengetahuan) peneliti perihal isu atau topik yang sedang diteliti berperan penting dalam proses interpretasi data.¹¹

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun serta memberi kemungkinan adanya pemaknaan, penarikan kesimpulan (pengambilan keputusan). Peneliti memaparkan hasil temuan di lapangan ibarat seperti “air yang mengalir” tanpa dikelompokkan terlebih dahulu. Ketika melakukan penyajian data, peneliti lebih mudah dalam memahami dan nantinya mengelompokkan data dalam tema/kategori. Dengan melakukan penyajian data, peneliti bisa bekerja lebih cepat dan tepat dalam pengkodean dan pengambilan keputusan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data tidak terpisahkan dari analisis data penelitian kualitatif. Penyajian data bagian dari analisis sebagaimana reduksi data juga bagian dari analisis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya yaitu matrik, grafik, bagan, dan teks naratif.¹²

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan akhir dari analisis data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data. Hasil paparan data tersebut di refleksikan

¹¹Ilham Junaid, *Jurnal Kepariwisata*, Volume 10, No. 01 Februari 2016, hlm. 65.

¹²Galang Surya Gumilang, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*..... hlm. 158.

dengan melengkapi kembali atau menulis ulang catatan lapangan berdasarkan kejadian nyata di lapangan. Dalam merefleksi, perlu kehati-hatian agar tidak mengarang cerita yang sebetulnya tidak ada di lapangan atau mengada-ngada dengan menambahkan data yang tidak penting dan tidak didukung. Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menggolong-golongkan keproses kategorisasi atau tema sesuai fokus penelitian.¹³

Pola analisis data:

- a. Pola berikir induksi merupakan suatu pola berfikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.
- b. Pola deduksi adalah pola penarikan yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum, dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁴

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pola analisis data induksi, untuk yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual untuk menghasilkan kesimpulan.

¹³Galang Surya Gumilang, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling*..... hlm. 158.

¹⁴ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Praktik Untuk Penelitian Pemula*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 38-39.

BAB IV

**ANALISIS DATA DAMPAK POLA ASUH WALI TERHADAP PERILAKU
KEAGAMAAN ANAK (STUDI KASUS PADA 6 ANAK DI DESA
TANGKISAN KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA)**

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Subjek

a. Subjek Dariah wali dari Nanda Saputra dan Mohamad Andrianto

Subjek pertama yaitu Dariah seorang wanita yang berusia 60 tahun, bekerja sebagai seorang petani. Beralamat di Desa Tangkisan Rt 01 Rw 05 yang tinggal disebuah rumah sederhana dengan dua orang cucunya. Pendidikan formal yang dimiliki subyek Dariah sangatlah rendah, tingkat sekolah dasar saja tidak lulus. Karena pada saat Dariah duuduk di kelas 4 SD, Dariah dilamar oleh Minarso untuk menjadi istrinya dan tanpa pikir panjang Dariah menerima lamaran Minarso dan akhirnya menikah. Namun baru beberapa tahun yang lalu suaminya yang bernama Minarso meninggal dunia.

Dariah merupakan anak pertama, memiliki tiga saudara yang bernama Sihot, Jumadi, Paniyah. Dari pernikahannya dengan Minarso, Dariah memiliki seorang anak perempuan yang bernama Sumiati. Yang kemudia menikah dengan Tohari, dan mempunyai dua anak laki-laki yang pertmama Nanda Saputra biasa dipanggil Nanda, yang kedua Mohamad Andriyanto biasa dipanggil Andri.

Nanda Saputra yang biasa dipanggil Nanda, merupakan anak pertama dari pasangan Tohari dan Sumiati yang lahir di Purbalingga 12 November 2007, akan berusia 11 tahun. Dia telah ditinggalkan oleh ibunya sejak umur tiga tahun sampai sekarang yang hidup dengan Dariah neneknya dan adiknya Andri. Saat ini dia bersekolah di SD N 3 Tangkisan dan sudah kelas empat.

Kemudian Mohamad Andrianto biasa dipanggil Andri merupakan adik dari Nanda, yang lahir di Purbalingga 12 Oktober 2010, akan berusia delapan tahun. Dia tinggal dengan neneknya yaitu Dariah dan kakaknya yaitu Nanda di Desa Tangkisan Rt 01 Rw 05 Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Namun ketika Andri berusia Satu bulan ibunya Sumiati meninggal dunia. Dan akhirnya Dariah sebagai neneknya harus merawat cucu-cucunya sampai saat ini, karena menantunya yang bernama Tohari memilih untuk bekerja di luar kota dan tidak lama dia menikah lagi dengan seorang wanita. Setelah menikah dengan wanita lain ayah mereka jarang sekali pulang untuk menengok Nanda dan Andri, dia pulang hanya satu tahun sekali, pada waktu lebaran idul fitri saja. Bahkan dia jarang sekali memberikan uang untuk kebutuhan Nanda dan Andri, karena dia takut pada istri barunya jika memberikan uang pada Nanda dan Andri pasti akan dimarahi oleh istrinya. Karena ibu tiri Nanda dan Andri tidak suka pada mereka, jika ayah mereka ingin memberikan uang pada Nanda dan Andri pasti sembunyi-sembunyi dari istrinya.

Karena ayah mereka tidak bisa mengasuh Nanda dan Andri, akhirnya Dariah sebagai nenek mereka harus mau mengasuh dan merawat Nanda dan Andri dari kecil sampai saat ini. Dan semua kebutuhan makan, sandang dan sekolah mereka harus ditanggung oleh Dariah yang bekerja sebagai petani.¹

b. Subjek Kapiah dan Parno wali dari Rio Prasetyo

Seorang wanita yang bekerja serabutan telah berusia 55 tahun. Tinggal di Desa Tangkisan Rt 01 Rw 05 Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang tinggal bertinga dengan suami dan cucunya. Pendidikan yang dimiliki Kapiah sngatlah rendah, karena dia tidak lulus sekolah dasar. Ketika Kapiah duduk di kelas 2 SD, dia dilamar oleh seorang laki-laki dan akhirnya dia mau menerima lamaran tersebut. Kaipah merupakan anak kedua dan memiliki satu saudara yang bernama Satirah.

Suaminya bernama Parno yang berusia 58 tahun, dia juga bekerja serabutan seperti istrinya Kapiah. Subjek Parno merupakan anak pertama dan dia memiliki satu sudara yang bernama Sumiah. Dalam pendidikanpun Parno tidak jauh berbeda dengan istrinya. Dari pernikahan mereka memliliki empat orang anak, yang bernama Yuliati, Muhimah, Agus Rianto dan Suci. Dari keempat anaknya sudah menikah semua, mereka memillih nikah muda setelah lulus SD atau SMP.

¹ Hasil Wawancara dengan Subyek Dariah pada Jum'at 8 Juni 2018.

Begitu juga Muhimah ibu dari subjek Rio Prasetyo yang biasa dipanggil Rio. Yang menikahi seorang laik-laki bernama Kuntono, dari pernikahan mereka memiliki dua orang anak, yang pertama seorang anak laki-laki bernama Rio Prasetyo dan anak yang kedua Anisa Rahayu anak perempuan baru berusia 6 bulan. Subyek Rio lahir di Purbalingga pada tanggal 15 November 2009 akan berusia 9 tahun. Rio diasuh nenek dan kakeknya sejak usia 5 tahun sampai sekarang, karena faktor ekonomi orang tuanya memilih bekerja di Jakarta sebagai karyawan swasta. Mereka pulang 3 atau 4 bulan sekali untuk menjenguk dan mengirimkan uang untuk Rio. Jika uang yang mereka kirim sudah habis, untuk memenuhi kebutuhan Rio dipenuhi dari hasil kerja serabutan kakeknya Parno dan neneknya Kaipah. Saat ini Rio telah bersekolah di SD N 3 Tangkisan dan duduk di kelas 3.²

- c. Subjek Darmini dan Karsono wali dari Nafika Sari dan Sandi Ramadhani

Subjek berikutnya adalah seorang ibu rumah tangga yang bernama Darmini berusia 57 tahun, tinggal di Desa Tangkisan Rt 01 Rw 08 Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Dia tinggal berempat dengan suami dan kedua cucunya. Ketika dia duduk di kelas 5 SD, Darmini dilamar oleh seorang laki-laki yang bernama Karsono. Darmini merupakan anak ketiga dan memiliki dua saudara yang bernama Jumihan dan Riadi.

²Hasil Wawancara dengan Subyek Kaipah pada Senin 4 Juni 2018.

Suaminya yang bernama Karsono yang berusia 60 tahun bekerja sebagai pengrajin nampun dari bambu (*tampah*). Subjek Karsono merupakan anak pertama yang memiliki satu saudara bernama Ritno. Pendidikan yang dimilikinya hanya samapai kelas 2 SD saja, dia lebih memilih untuk keluar sekolah dan bekerja. Setelah beberapa tahun bekerja Karsono melamar Darmini dan akhirnya menikah. Dari pernikahan mereka memiliki dua anak yaitu, Juminah dan Riadi.

Anaknya yang bernama Juminah juga memilih menikah muda setelah lulus SMP dengan seorang pria yang bernama Slamet. Dari pernikahan mereka memiliki dua orang anak yaitu Nafika Sari yang biasa dipanggil Ita dan Sandi **Ramadani** yang biasa dipanggil Sandi.

Nafikas Sari (Ita) anak pertama dari pasangan Juminah dan Slamet, lahir di Purbalingga 20 Juni 2006 yang telah berusia 12 tahun. Subyek Ita diasuh oleh nenek dan kakeknya sejak dia duduk di kelas 2 SD, dan sekarang dia sudah kelas 6 SD.

Sandi **Ramadhani** yang biasa dipanggil Sandi anak laki-laki dari pasangan Juminah dan Slamet, yang merupakan adik dari Nafika Sari. Sandi lahir di Purbalingga 6 September 2008. Sandi diasuh oleh nenek dan kakeknya sejak duduk di kelas 1 SD, dan sekarang dia sudah kelas 6 SD.

Sandi dan kakaknya Ita diasuh oleh nenek dan kakeknya sudah 4 tahun. Orang tua mereka bekerja di luar kota karena faktor ekonomi

yang membuat mereka harus jauh dari anak dan bekerja di Jakarta. Ayahnya bekerja sebagai kuli bangunan dan ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga. Biasanya mereka pulang satu tahun sekali ketika lebaran Idul Fitri, jika mengirim uang untuk Ita dan Sandi biasanya 2 atau 3 bulan sekali dikirim lewat ATM milik tetangga.³

d. Subjek Jamiah dan Madyusin wali dari Hamim Abdul Honi

Subjek berikutnya adalah seorang wanita yang bernama Jamiah berusia 55 tahun, bekerja sebagai petani. Jamiah tinggal di Desa Tangkisan Rt 02 Rw 07 Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang tinggal bertiga dengan suami dan cucunya. Saat dia kelas 5 SD dia dilamar oleh seorang laki-laki yang bernama Madyusin. Jamiah merupakan anak keempat, dan memiliki tiga saudara yang bernama Siti Mutoaroh, Minah, Daryati.⁴

Madyusin laki-laki berusia 59 tahun yang merupakan suami dari Jamiah, dia bekerja sebagai petani. Madyusin merupakan anak pertama dan tidak mempunyai saudara. Saat Madyusin kelas 1 SD dia keluar sekolah untuk bekerja. Setelah beberapa tahun dia menikahi Jamiah, dari pernikahan mereka memiliki dua anak yang bernama Khotimah dan Sutrimo.⁵

Khotimah merupakan ibu dari Hamim Abdul Honi yang biasa dipanggil Hamim. Dia menikahi seorang laki-laki yang bernama Misno, dari pernikahan mereka memiliki tiga anak dan laki-laki

³Hasil Wawancara dengan Subyek Darmi pada Rabu 11 Juli 2018.

⁴Hasil Wawancara dengan Subyek Jamiah pada Selasa 10 Juli 2018.

⁵Hasil Wawancara dengan Subyek Madyusin pada Selasa 10 Juli 2018.

semuanya. Anak pertama yaitu Hamim, anak keduanya bernama Maftuh, sedangkan yang ketiga Amad Rofingan.

Dari ketiga anak mereka, yang diasuh oleh Jamiah dan Madyusin hanya Hamim saja. Kedua adiknya ikut ayah Hamim ke Indramayu, disebabkan ibunya Hamim meninggal dunia saat Hamim kelas 1 SD. Dari saat itulah Hamim diasuh oleh neneknya Jamiah dan kakeknya Madyusin karena setelah ibunya meninggal ayahnya Misno pulang ke Indramayu dan membawa adiknya. Ayahnya 2 bulan sekali menjenguk dan mengirimkan uang untuk keperluan Hamim.⁶

B. Pola Asuh Wali dan Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan Anak

1. Kasus subjek Dariah terhadap Nanda Saputra dan Mohamad Andrianto

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek Dariah, bahwa perilaku sehari-hari yang dimiliki Nanda dan Andri, seperti yang dikatakannya bawa:

“perilaku keduanya sedikit berbeda, Nanda anaknya kadang nakal, kalau dinasehati jarang mendengarkan dan melaksanakan berbeda sedikit dengan Andri anaknya pendiem asalkan jangan diajak duluan dia ngga akan nakal, kalau dia berbuat salah dinaseatin masih mau melakukan nasehat”⁷

Dari pernyataan diatas, bahwa perilaku yang dimiliki Nanda dan Andri termasuk anak yang kurang baik dan nakal. Dari apa yang dikatakan wali Dariah pada peneliti.

⁶Hasil Wawancara dengan Subyek Jamiah pada Selasa 10 Juli 2018.

⁷ Hasil Wawancara dengan Subyek Dariah pada Jum'at 8 Juni 2018.

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek Dariah bahwa pola asuh yang dilakukannya pada Nanda dan Andri, seperti yang dikatakannya bawa: yang mengatakan bahwa;

“biasanya saya membiarkan anak mau bagaimana, jika dia sudah berbuat salah baru saya menasehatinya untuk tidak melakukan hal seperti itu lagi karena tidak baik. Terutama kepada Nanda dia anaknya melakukan apapun sesukanya dia. Kalau mereka seperti itu saya biarkan saja.”⁸

Dari hasil wawancara diatas, bawah pola asuh yang dilakukan oleh Dariah kepada Nanda dan Andri lebih membebaskan anak dan kurang memperhatikan perilaku atau kebiasaan anak. Jika anak sudah melakukan kesalahan barulah Dariah menegur dan menasehati mereka, itu juga tidak dilakukan setiap harinya hanya beberapa kali saja. Dan biasanya jika anak akan melakukan kesalahan lagi hanya dibiarkan saja dan tidak ditegur atau diberi sanksi supaya mereka tidak melakukannya lagi.

seperti hasil wawancara peneliti dengan Dariah, biasanya dia melakukan atau memberikan pola asuh yang biasanya dengan cara memberikan nasehat kepada Nanda dan Andri, seperti yang dikatakannya:

“saya sebenarnya jarang memberikan nasehat atau pengertian kepada anak Kadang saya memberikan nasehat setelah makan malam ketika anak sedang belajar saya sedikit memberikan nasehat untuk mereka”⁹

Dari hasil wawancara diatas, bahwa pola asuh yang diberikan Dariah kepada Nanda dan Andri terkadang dilakukan setelah mereka makan

⁸ Hasil Wawancara dengan Subyek Dariah pada Jum'at 8 Juni 2018.

⁹ Hasil Wawancara dengan Subyek Dariah pada Jum'at 8 Juni 2018.

malam dan pada saat Nanda dan Andri belajar. Hal itu juga tidak dilakukan setiap ahrianya, jika Dariah ingat dan anak-anak melakukan kesalahan yang fatal.

Hasil wawancara peneliti dengan subjek Dariah yang biasanya dia memberikan ajarkan kepada Nanda dan Andri, seperti yang dikatakannya bahwa:

“biasanya saya memberikan pengertian kepada mereka, jika dengan orang yang lebih tua harus sopan, dengan teman tidak boleh nakal, jika disuruh orang lain mau, disuruh ngaji dengan pak ustad harus mau, sholat lima waktu. Tapi tidak setiap hari saya memberikan nasehat dan ajaran seperti itu.”¹⁰

Dari hasil wawancara pada Dariah seperti yang dikatakannya diatas bahwa dia biasa memberikan ajaran kepada Nanda dan Andri dengan menasehati mereka jika dengan orang yang lebih tua harus sopan dalam berbicara dan berperilaku, dengan teman yang lain tidak boleh nakal apalagi berantem. Jika dimintai tolong orang lain supaya mau menolong tanpa minta imbalan, melakukan ibadah seperti ngaji dan sholat lima waktu. Namun Dariah tidak melakukannya setiap harinya jika dia ada waktu dan ingat saja.

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek Dariah tentang dampak teradap perubahan perilaku keagamaan Nanda dan Andri seperti yang dikatakannya, bahwa:

“Nanda kalau sholatnya kadang-kadang lebih sering main dengan temannya, begitu juga ngajinya, Nanda ngajinya sudah iqra 6. Apalagi Andri dia disuruh ngaji saja susah sholat juga seperti itu.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Subyek Dariah pada Jum'at 8 Juni 2018.

Kepada orang lain sedikit lebih mereka sopan, disekolahkan juga selalu berjabat tangan dengan guru. Dengan teman Nanda anaknya mudah bergaul dan suka membantu teman. Tapi itu dilakukan hanya beberapa saat saja, nanti balik lagi.”¹¹

Dari hasil wawancara dengan Dariah seperti yang dikatakannya, bahwa setelah dia memberikan nasehat dan ajaran kepada Nanda dan Andri, hal itu hanya dilakukan beberapa saat saja. Bahkan dalam melakukan sholat dan mengajipun masih kadang-kadang saja. Karena Dariah dalam memberikan nasehat dan ajaran tidak setiap harinya, jika dia sempat dan ingat saja. Yang berdampak pada perilaku keagamaan anak.

2. Kasus subjek Kapiah terhadap Rio Prasetyo

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek Kapiah, bahwa perilaku yang dimiliki Rio seperti yang dikatakannya:

“Rio kadang dengan orang lain berperilaku kurang sopan dan kurang baik, nakal dan susah diatur, suka berulah, jika ada teman yang mengejek dia cepat marah dan berkelahi.”¹²

Dari hasil wawancara diatas, bahwa perilaku Rio pada orang lain kurang sopan dan baik. Dia termasuk anak yang nakal dan jika diatur susah, jika dia diejek teman yang lain dia cepat marah bahkan berkelahi dengan teman.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Subyek Dariah pada Jum'at 8 Juni 2018.

¹² Hasil Wawancara dengan Subyek Kapiah pada Senin 4 Juni 2018.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek Kapiah, bahwa pola asuh yang dilakukan kepada Rio. Seperti yang dikatakannya bahwa:

“saya lebih sering membiarkan dan membebaskan anak, jarang memberikan menasehati dan ajaran tentang keagamaan kepada Rio.”¹³

Dari hasil wawancara diatas, bahwa pola asuh yang dilakukan oleh Kapiah kepada Rio lebih membebaskan anak dan jarang memberikan ajaran pada anak tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan subjek Kapiah, kapan waktu yang digunakan untuk melakukan pola asuh dan mengajari kepada Rio. Seperti yang dikatakannya, bahwa:

“terkadang saya memberika nasehat dan pengertia pada Rio setelah magrib ketika Rio belajar untuk tidak melakukan hal-hal tersebut. Tetapi saya tidak setiap hari melakukannya, kalau ada waktu saja.”¹⁴

Dari hasil wawancara diatas, bahwa Kapiah melakukan pola asuh kepada Rio setelah magrib ketika Rio belajra. Namun dia tidak melakukan hal tersebut setiap harinya, jika dia ada waktu untuk melakukannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada subjek Kapiah, jika dia kadang memberikan ajaran kepada Rio seperti yang dikatakannya bahwa:

“memberikan pengertian dan ajaran kepada orang lain harus lebih sopan terutama pada yang lebih tua, jika dinasehati dan

¹³Hasil Wawancara dengan Subyek Kapiah pada Senin 4 Juni 2018.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Subyek Kapiah pada Senin 4 Juni 2018.

diatur harus didengarkan dan dilaksanakan. Disuruh ngaji dengan pak ustad dan sholat harus mau juga. Biasanya saya melakukannya beberapa kali saja, tidak setiap hari.”¹⁵

Dari apa yang dikatakan Kapiyah kepada peneliti, terkadang dia memberikan ajaran tentang bersikap sopan pada orang yang lebih tua, disuruh mengaji dan sholat, jika ada yang menasehati harus menurut, mudah diatur oleh orang yang lebih tua. Tetapi hal itu tidak dilakukan setiap harinya, hanya beberapa kali saja.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kapiyah, tentang bagaimana dampak terhadap perilaku keagamaan Rio. Seperti apa yang dikatakannya, bahwa:

“setelah Rio diberi nasehat dan ajaran, terkadang dia mau menurut tapi lebih sering tidak. Disuruh ngaji terkadang dia malas, untuk solat juga seperti itu. Anaknya sering ngeyel jika diberi tahu, kalau dengan teman yang lain dia sering diejek dan membuat dia marah dan akhirnya berkelahi dengan teman.”¹⁶

Dari hasil wawancara yang dikatakan Kapiyah, setelah dia memberikan pola asuh dengan cara memberikan ajaran dan nasehat pada Rio yang jarang dilakukan oleh Kapiyah, berdampak pada perilaku keagamaan Rio yang tidak melakukannya.

Sedangkan pada subjek Parno yang merupakan suami Kapiyah tidak berkenan untuk diwawancarai oleh peneliti, dan akhirnya peneliti hanya mewawancarai Kapiyah saja untuk mendapatkan data.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Subyek Kapiyah pada Senin 4 Juni 2018.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Subyek Kapiyah pada Senin 4 Juni 2018.

3. Kasus subjek Darmini terhadap Naika Sari (Ita) dan Sandi Ramadhani (Sandi)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek Darmini tentang perilaku yang dimiliki Ita dan Sandi. Seperti yang dikatakannya, bahwa:

“kalau Ita anaknya lebih pendiam dan malu juga malas untuk melakukan apa saja. Sedangkan Sandi anaknya lebih berani, jika dia dinasehati dia akan jawab dan susah diatur, dia juga suka usil dan nakal kepada kakaknya si Ita.”¹⁷

Dari hasil wawancara yang dikatakan Darmini, bahwa Ita termasuk anak yang pendiam dan pemalu. Sedangkan Sandi dia lebih berani, apalagi saat dia di nasehatiin dia akan menjawab, dia juga suka usil dan nakal kepada kakaknya Ita.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek Darmini bahwa pola asuh yang dilakukan kepada Ita dan Sandi, seperti yang dikatakan:

“saya membebaskan anak, yang penting mereka tidak ribut satu sama yang lain. Kalau berantem paling saya naseatin sebentar, namanya anak ya seperti itu. Kadang nurut kadang tidak.”¹⁸

Dari apa yang dikatakan Darmini, bahwa dia mengasuhnya dengan bebas. Nasehat yang diberikan oleh Darmini kepada Ita dan Sandi pun

¹⁷Hasil Wawancara dengan Subyek Darmini pada Rabu 11 Juli 2018.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Subyek Darmini pada Rabu 11 Juli 2018.

sangat jarang, misal setelah Ita dan Sandi berantem baru menasehati tidak setiap hari menasehati mereka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek Darmini bahwa waktu yang digunakan untuk memberikan pola asuh dan mengajari Ita juga Sandi, seperti yang dikatakannya:

“sebenarnya saya jarang mengajari dan menasehati mereka, karena saya harus membantu suami membuat dagangan. Tapi kadang saya menasehati Ita dan Sandi saat mereka belajar pada malam hari.”¹⁹

Dari wawancara peneliti dengan Darmini yang mengatakan bahwa dia jarang sekali mengajari dan menasehati Ita dan Sandi, jika dia melakukannya pada saat Ita dan Sandi belajar di malam hari.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek Darmini tentang materi apa yang diberikan ketika dia mengajari dan menasehati Ita dan Sandi, yang mengatakan bahwa.

“saya tidak setiap hari melakukannya, tapi kadang iya. Untuk Sandi biasanya saat diberi nasehat jangan suka menjawab dulu, tidak boleh nakal dan usil keteman atau kakaknya, jika diatur harus nurut. Kalau Ita jangan pemalu lagi dan jangan malas. Jika disuruh ngaji dengan saya harus mau dan sholat mau.”²⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan Darmini, bahwa dia tidak setiap hari memberikan ajaran dan nasehat kepada Ita dan Sandi. Biasanya Darmini menasehati Sandi supaya tidak menjawab saat diberi nasehat, keada teman dan kakaknya tidak boleh nakal dan usil, kalau diatur orang

¹⁹Hasil Wawancara dengan Subyek Darmini pada Rabu 11 Juli 2018.

²⁰Hasil Wawancara dengan Subyek Darmini pada Rabu 11 Juli 2018.

yang lebih tua harus nurut. Sedangkan untuk Ita jangan malu dengan orang lain dan hilangkan rasa malas mereka berdua.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subyek Darmini tentang bagaimana dampak terhadap perilaku keagamaan anak, seperti yang dikatakannya:

“mereka untuk ngaji sama sholat kadang mau kadang tidak. Untuk ngajunya mereka juga baru sampai Iqra’ belum Al-Qur’an. Kalau Sandi waktu dinasehatin saya kadang juga masih menjawab, dengan guru biasanya juga menjawab. Dengan teman yang lain masih suka usil. Ita uga masih pelamu denagn orang lain, masih malas untuk ngaji dan sholat.”²¹

Dari apa yang telah dikatakan Darmini, bahwa dari pola asuh yang jarang dilakukan dia kepada Ita dan Sandi yang biasanya dengan cara menaseati dan mengajari mereka berdampak pada perilaku keagamaan anak.

IAIN PURWOKERTO

Sedangkan untuk subjek Karsono yang merupakan suami dari Darmini. Namun pada saat peneliti melakukan penelitian Karsono sedang tidak di rumah, dia sedang berjualan hasil kerajinan nampun dari bambu (tmaph). Sehingga peneliti tidak dapat melakukan penelitian dengan Karsono, hanya dengan Darmini saja.

4. Kasus subjek Jamiah terhadap Hamim Abdul Honi

Dari asil wawancara peneliti dengan subjek Jamiah tentang perilaku yang dimiliki Hamim. Seperti yang dikatakannya bahwa:

²¹Hasil Wawancara dengan Subyek Darmini pada Rabu 11 Juli 2018.

“Hamim anaknya kurang memperhatikan jika saya sedang memberitahu dan menasehatinya, sukanya main terus, kalau diatur orang lain atau saya dia susah.”²²

Dari hasil wawancara yang dikatakan Jamiah bahwa Hamim anaknya kurang memperhatikan ketika diberitahu dan dinasehati, lebih suka bermain dan jika diatur oleh orang lain dia semaunya sendiri dan susah tidak mau mendengarkan orang lain.

Hasil wawancara peneliti dengan Jamiah bagaimana pola asuh yang dilakukannya kepada Hamim, yang mengatakan bahwa:

“saya mau memarahi anak jika berbuat salah ya kasihan, paling ya saya biarkan saja terserah dia mau ngapain yang penting dia diam. Saya juga sibuk kerja, kalau dia sudah keterlaluannya biasanya saya menasehati dia.”²³

Dari wawancara yang dilakukan Jamiah bahwa dia mengasuhnya lebih sering membebaskan Hamim untuk melakukan apapun. Dia sangat jarang sekali menasehati Hamim jika berbuat salah, dengan alasan dia sibuk bekerja.

Peneliti melakukan wawancara dengan subjek Jamiah, kapan dia melaksanakan pola asuh terhadap Hamim. Seperti yang dikatakn dalam wawancara berikut:

“kalau mengajari sama menasehati Hamim kadang saya melakukannya ketika saya mendampingi dia belajar dimalam hari, itu juga jarang dilakukan.”²⁴

²²Hasil Wawancara dengan Subyek Jamiah pada Selasa 10 Juli 2018.

²³Hasil Wawancara dengan Subyek Jamiah pada Selasa 10 Juli 2018.

²⁴Hasil Wawancara dengan Subyek Jamiah pada Selasa 10 Juli 2018.

Dari wawancara peneliti dengan Jamiah yang mengatakan bahwa dalam meaksanakan pola asuh terhadap Hamim ketika dia mendampingi Hamim belajar dimalam hari. Akan tetapi dia jarang melakukannya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek Jamiah, dalam melakukan pola asuh dia memberikan nasehat dan ajaran teradap Hamim. Seperti yang dikatakannya:

“ketika diberitau dan dinasehati orang harus diengarkan dan dilakukan, jangan bermain terus, jadi anak harus nurut. Disuruh ngaji ketempat ibu Sisol harus mau dan sholat harus mau juga. Tapi ya dia kadang tidak melakukan.”²⁵

Dari hasil wawancara dengan Jamiah, bahwa dalam melakukan pola asuh dia memberikan nasehat dan ajaran seperti, Hamim harus mendengarkan dan melakukan nasehat orang tua, harus lebih nurut lagi, jangan bermain terus dengan teman yang lain.

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek Jamiah tentang dampak pola asuh yang diberikan kepada Hamim, terhadap perubahan perilaku keagamaannya. Seperti yang dikatakannya:

“sholat sama ngajinya kalau dia mau saja, tapi seringnya dia tidak mau. Ngajinya juga baru sampai Iqra’ saja. Kalau baru dinasehatin kadang dia mendengarkan dan melakukan, tapi itu Cuma sebentar saja. Dia suka bertengkar dengan teman yang lain.”²⁶

Dari wawancara tersebut, bahwa pola asuh yang dilakukan Jamiah terhadap Hamim yang lebih sering membebaskannya, berdampak terhadap

²⁵Hasil Wawancara dengan Subyek Jamiah pada Selasa 10 Juli 2018.

²⁶Hasil Wawancara dengan Subyek Jamiah pada Selasa 10 Juli 2018.

perilaku keagamaan Hamim. Dalam melakukan sholat dan mengaji jika dia ingin saja. Dan ketika diberi nasehat dia melakukannya hanya sebentar saja, dengan teman juga suka bertengkar.

5. Kasus subjek Madyusin terhadap Hamim Abdul Honi

Dari wawancara yang dihasilkan peneliti dengan Madyusin tentang perilaku yang dimiliki Hamim. Seperti yang dikatakannya bahwa:

“iya seperti yang dikatakan neneknya tadi, dia anaknya kurang memperhatikan saat diberitahu dan dinasehati, kerjanya main terus, anaknya susah diatur.”²⁷

Dari hasil wawancara yang dikatakan Madyusin bahwa Hamim anaknya kurang memperhatikan ketika orang lain memberitahu dan menasehati, lebih suka bermain dan jika diatur dia susah.

Hasil wawancara peneliti dengan Madyusin bagaimana pola asuh yang dilakukannya kepada Hamim, yang mengatakan bahwa:

“biasanya saya membiarkan dia, karena dia lebih sering dengan neneknya. Saya juga bekerja jadi kurang memperhatikan Hamim”²⁸

Dari wawancara yang dilakukan Madyusin bahwa dia mengasuhnya lebih sering membebaskan Hamim karena dia kurang dekat dengannya, Hamim juga lebih sering dengan neneknya dari pada dengan kakeknya Madyusin.

²⁷Hasil Wawancara dengan Subyek Madyusin pada Selasa 10 Juli 2018.

²⁸Hasil Wawancara dengan Subyek Madyusin pada Selasa 10 Juli 2018.

Peneliti melakukan wawancara dengan subyek Madyusin, kapan dia melaksanakan pola asuh terhadap Hamim. Seperti yang dikatakn dalam wawancara berikut:

“sangat jarang sekali, paling ketika malam hari saat dia belajar denan neneknya. Ngajinya lebih rajin lagi.”²⁹

Dari wawancara peneliti dengan Madyusin yang mengatkan bahwa dalam meaksanakan pola asuh terhadap Hamim ketika dia belajar dengan neneknya, dan itu sangat jarang sekali dilakukan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek Madyusin, dalam melakukan pola asuh dia memberikan nasehat dan ajaran teradap Hamim. Seperti yang dikatakannya:

“jadi anak yang nurut, jangan nakal kasihan nenek. Paling gitu”³⁰

Dari hasil wawancara dengan Madyusin, bahwa dalam melakukan pola asuh dia memberikan nasehat terhadap Hamim, dia harus nurut jika nasehatiin oleh Madyusin dan Jamiah. Tidak boleh nakal harus kasihan kepada neneknya Jamiah.

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek Madyusin tentang dampak pola asuh yang diberikan kepada Hamim, terhadap perubahan perilaku keagamaannya. Seperti yang dikatakannya:

“kaya yang neneknya tadi bilang, sholat sama ngajinya kalau dia mau saja. Ngajinya juga baru sampai Iqra’ saja. Kalau dinasehatin anaknya masih suka ngeyel sendiri.”³¹

²⁹Hasil Wawancara dengan Subyek Madyusin pada Selasa 10 Juli 2018.

³⁰Hasil Wawancara dengan Subyek Madyusin pada Selasa 10 Juli 2018.

³¹Hasil Wawancara dengan Subyek Madyusin pada Selasa 10 Juli 2018.

Dari wawancara tersebut, bahwa pola asuh yang dilakukan Madyusin terhadap Hamim yang lebih sering membebaskannya, berdampak terhadap perilaku keagamaan Hamim. Dalam melakukan sholat dan mengaji jika dia ingin saja. Dan ketika diberi nasehat dia menjawab.

C. Analisis Data

Dari hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang peneliti lakukan kepada wali dan enam anak di Desa Tangkisan. Bagaimana dampak pola asuh wali terhadap perilaku keagamaan anak. Peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif yang menggambarkan subjek. Dari hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah merupakan suatu cara yang terbaik dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari

buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam.³²

a. Jenis Pola Asuh

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

IAIN PURWOKERTO

3) Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.³³

Berikut jenis pola asuh yang dilakukan oleh wali pada dari enam anak di Desa Tangkisan:

1) Jenis pola asuh yang dilakukan oleh Dariah dalam mengasuh Nanda Saputra dan Mohamad Andri.

³²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 350-351.

³³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.....hlm. 354-356.

Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek Dariah bahwa pola asuh yang dilakukannya pada Nanda dan Andri, seperti yang dikatakannya bawa: yang mengatakan bahwa;

“biasanya saya membiarkan anak mau bagaimana, jika dia sudah berbuat salah baru saya menasehatinya untuk tidak melakukan hal seperti itu lagi karena tidak baik. Terutama kepada Nanda dia anaknya melakukan apapun sesukanya dia. Kalau mereka seperti itu saya biarkan saja.”³⁴

Dari data yang peneliti peroleh diatas, peneliti menganalisis bahwa yang dinyatakan oleh subjek Dariah dalam mengasuh Nanda dan Andri menggunakan pola asuh *Laisses Fire*, yang cara mendidik anak dengan bebas yang diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendakinya. Seperti yang dilakukan oleh subjek Dariah, kepada Nanda dan Andri yang diberi kebebasan untuk melakukan apa saja.

IAIN PURWOKERTO

- 2) Jenis pola asuh yang dilakukan oleh subjek Kapiyah dalam mengasuh Rio Prasetyo.

Hasil wawancara yang dilakukan penliti pada subjek Kapiyah, bahwa pola asuh yang dilakukan kepada Rio. Seperti yang dikatakanya bahwa:

“saya lebih sering membiarkan dan membebaskan anak, jarang memberikan menasehati dan ajaran tentang keagamaan kepada Rio.”³⁵

Dari pernyataan Kapiyah di atas, peneliti dapat menganalisis sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh subjek Kapiyah bahwa cara

³⁴ Hasil Wawancara dengan Subyek Dariah pada Jum'at 8 Juni 2018.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Subyek Kapiyah pada Senin 4 Juni 2018.

mengasuh yang dilakukan kepada Rio, menggunakan pola asuh *Laisses Fire*, yang cara mendidik anak dengan bebas yang diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendakinya. Yang memberikan kebebasan kepada Rio untuk melakukan apa saja.

- 3) Jenis pola asuh yang dilakukan oleh subjek Darmini, kepada Sandi Ramadhani dan Nafika Sari dalam mengasuh mereka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek Darmini bahwa pola asuh yang dilakukan kepada Ita dan Sandi, seperti yang dikatakan:

“saya membebaskan anak, yang penting mereka tidak ribut satu sama yang lain. Kalau berantem paling saya naseatin sebentar, namanya anak ya seperti itu. Kadang nurut kadang tidak.”³⁶

Dari data yang peneliti peroleh diatas, peneliti menganalisis bahwa yang dinyatakan oleh subjek Darmini dalam mengasuh Sandi dan Ita menggunakan pola asuh *Laisses Fire*, yang cara mendidik anak dengan bebas yang diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendakinya. Seperti yang dilakukan oleh subjek Darmini, kepada Sandi dan Ita yang diberi kebebasan untuk melakukan apa saja. Dia menasehati tetapi tidak dengan tegas jika Sandi dan Ita melakukan hal yang kurang sesuai.

³⁶Hasil Wawancara dengan Subyek Darmini pada Rabu 11 Juli 2018.

- 4) Jenis pola asuh yang dilakukan oleh subjek Jamiah, kepada Hamim Abdul Honi dalam mengasuhnya.

Hasil wawancara peneliti dengan Jamiah bagaimana pola asuh yang dilakukannya kepada Hamim, yang mengatakan bahwa:

“saya mau memarahi anak jika berbuat salah ya kasihan, paling ya saya biarkan saja terserah dia mau ngapain yang penting dia diam. Saya juga sibuk kerja, kalau dia sudah keterlaluannya biasanya saya menasehati dia.”³⁷

Dari data yang peneliti peroleh diatas, peneliti menganalisis bahwa yang dinyatakan oleh subjek Jamiah dalam mengasuh Hamim menggunakan pola asuh *Laisses Fire*, yang cara mendidik anak dengan bebas yang diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaknya sama seperti subjek yang lainnya. Yang memberikan kebebasan untuk melakukan apa saja. Dia memberikan nasehat pada Hamim tetapi tidak dengan tegas.

- 5) Jenis pola asuh yang dilakukan oleh subjek Madyusin, kepada Hamim Abdul Honi dalam mengasuhnya.

Hasil wawancara peneliti dengan Madyusin bagaimana pola asuh yang dilakukannya kepada Hamim, yang mengatakan bahwa:

“biasanya saya membiarkan dia, karena dia lebih sering dengan neneknya. Saya juga bekerja jadi kurang memperhatikan Hamim”³⁸

Dari data yang peneliti peroleh diatas, peneliti menganalisis bahwa yang dinyatakan oleh subyek Madyusin dalam mengasuh

³⁷Hasil Wawancara dengan Subyek Jamiah pada Selasa 10 Juli 2018.

³⁸Hasil Wawancara dengan Subyek Madyusin pada Selasa 10 Juli 2018.

Hamim menggunakan pola asuh *Laisses Fire* seperti yang dikakukan oleh subjek Jamiah yang merupakan istrinya. Yang cara mendidik anak dengan bebas yang diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendakinya sama seperti subyek yang lainnya. Yang memberikan kebebasan untuk melakukan apa saja. Bahkan dia kurang memperhatikan Hamim.

Tabel 1.1

Bentuk pola asuh dan dampaknya terhadap perilaku keagamaan anak terhadap akan disajikan dalam table berikut ini:

NO	Pola Asuh	Bukti Data	Dampak Perilaku Keagamaan Anak
1	<i>Laisses fire</i> (bebas)	Membebaskan anak untuk melakukan apa yang diinginkan, kurang memperhatikan anak dan mereka lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan material saja.	Anak tidak melakukan kegiatan atau perilaku keagamaan seperti sholat, mengaji dan mengamalkan do'a-do'a.
2	Demokratis	Tidak ditemukan pola asuh yang demokratis.	Antara anak dengan wali tidak memiliki kedekatan hubungan yang intensif.

3	Otoriter	Tidak ditemukan pola asuh yang otoriter.	Anak berbuat semaunya sendiri, lebih sering bermain, selain itu juga anak jarang melakukan sholat dan mengaji
---	----------	--	---

2. Perilaku Keagamaan Anak

Perilaku keagamaan anak merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seorang anak terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama.

a. Perkembangan Agama Pada Anak-Anak

1) Tingkat Dongeng (*The Fairy Stage*)

Tingkat ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangannya intelektualnya.

2) Tingkat Kenyataan (*The Realistic Stage*)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai keusia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga

keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

3) Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.³⁹

Berikut yang merupakan perkembangan pada agama pada anak-anak yang dialami oleh eman subjek tersebut pada tingkat perkembangan:

- 1) Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek Dariah, yang mengatakan bahwa:

“saya sebenarnya jarang memberikan nasehat atau pengertian kepada anak. Kadang saya memberikan nasehat setelah makan malam ketika anak sedang belajar saya sedikit memberikan nasehat untuk mereka”⁴⁰

Dari wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti dengan subyek Dariah. Peneliti dapat menganalisis bahwa tingkat perkembangan yang dialami Andri pada saat ini berada pada tingkat kenyataan (*The Realistic Stage*). Yang pada tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai keusia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realis). Konsep ini

³⁹ Jalaluddin, “*Psikologi Agama*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 66-67.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Subyek Dariah pada Jum’at 8 Juni 2018.

timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Namun yang terjadi pada Nanda dan Andri tidak seperti itu, dia kurang dikenalkan dan diajarkan tentang agama dari orang tuanya atau walinya langsung. Seperti yang dikatakan oleh subjek Dariah kepada peneliti, yang mengatakan:

“biasanya saya memberikan pengertian kepada mereka, jika dengan orang yang lebih tua harus sopan, dengan teman tidak boleh nakal, jika disuruh orang lain mau, disuruh ngaji dengan pak ustad harus mau, sholat lima waktu. Tapi tidak setiap hari saya memberikan nasehat dan ajaran seperti itu.”⁴¹

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa peran orang tua atau wali dalam mengenalkan dan mengajarkan agama sangat penting sekali untuk anak. Namun yang terjadi pada Nanda dan Andri tidak seperti itu, dia kurang sekali diajarkan dan dikenalkan tentang agama oleh orang tuanya atau walinya.

- 2) Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek Kapiyah, yang mengatakan bahwa:

“terkadang saya memberika nasehat dan pengertia pada Rio setelah magrib ketika Rio belajar untuk tidak melakukan hal-hal tersebut. Tetapi saya tidak setiap hari melakukannya, kalau ada waktu saja.”⁴²

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Subyek Dariah pada Jum'at 8 Juni 2018.

⁴² Hasil Wawancara dengan Subyek Kapiyah pada Senin 4 Juni 2018.

Dari wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek Kapiyah. Peneliti dapat menganalisis bahwa tingkat perkembangan yang dialami Rio pada saat ini berada pada tingkat kenyataan (*The Realistic Stage*). Yang pada tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai keusia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

Namun yang terjadi pada Rio juga sama seperti pada Andri yang kurang dikenalkan dan diajarkan tentang agama oleh dia. Seperti yang dikatakan oleh subjek Kapiyah kepada peneliti, yang mengatakan:

“memberikan pengertian dan ajaran kepada orang lain harus lebih sopan terutama pada yang lebih tua, jika dinasehati dan diatur harus didengarkan dan dilaksanakan. Disuruh ngaji dengan pak ustad dan sholat harus mau juga. Biasanya saya melakukannya beberapa kali saja, tidak setiap hari.”⁴³

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa peran orang tua atau orang tua atau wali dalam mengenalkan dan mengajarkan agama sangat penting sekali untuk anak. Namun yang terjadi pada Rio kurang diajarkan dan dikenalkan tentang agama.

⁴³Hasil Wawancara dengan Subyek Kapiyah pada Senin 4 Juni 2018.

- 3) Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek Darmini, yang mengatakan bahwa:

“sebenarnya saya jarang mengajari dan menasehati mereka, karena saya harus membantu suami membuat dagangan. Tapi kadang saya menasehati Ita dan Sandi saat mereka belajar pada malam hari.”⁴⁴

Dari wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek Darmini. Peneliti dapat menganalisis bahwa tingkap perkembangan yang dialami Sandi dan Ita pada saat ini berada pada tingkat kenyataan (*The Realistic Stage*). Yang pada tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai keusia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

Sebenarnya Sandi dan Ita diajarkan mengaji oleh subjek Darmini, tapi mereka kadang malas untuk melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh subjek Darmini, bahwa:

“saya tidak setiap hari melakukannya, tapi kadang iya. Untuk Sandi biasanya saat diberi nasehat jangan suka menjawab dulu, tidak boleh nakal dan usil keteman atau kakaknya, jika diatur harus nurut. Kalau Ita jangan pemalu lagi dan jangan malas. Jika disuruh ngaji dengan saya harus mau dan sholat

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Subyek Darmini pada Rabu 11 Juli 2018.

*mau.*⁴⁵

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa peran orang tua atau wali dalam mengenalkan dan mengajarkan agama sangat penting sekali untuk anak. Namun yang terjadi pada Sandi dan Ita kurang diajarkan dan dikenalkan tentang agama.

- 4) Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek Jamiah, yang mengatakan bahwa:

*“kalau mengajari sama menasehati Hamim kadang saya melakukannya ketika saya mendampingi dia belajar dimalam hari, itu juga jarang dilakukan.”*⁴⁶

Dari wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek Jamiah. Peneliti dapat menganalisis bahwa tingkat perkembangan yang dialami Sandi dan Ita pada saat ini berada pada tingkat kenyataan (*The Realistic Stage*). Yang pada tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai keusia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Subyek Darmini pada Rabu 11 Juli 2018.

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Subyek Jamiah pada Selasa 10 Juli 2018.

Namun yang terjadi pada Hamim juga sama seperti pada Rio yang kurang dikenalkan dan diajarkan tentang agama. Seperti yang dikatakan oleh subjek Jamiah kepada peneliti, yang mengatakan:

“ketika diberitau dan dinasehati orang harus diengarkan dan dilakukan, jangan bermain terus, jadi anak harus nurut. Disuruh ngaji ketempat ibu Sisol harus mau dan sholat harus mau juga. Tapi ya dia kadang tidak melakukan.”⁴⁷

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa peran orang tua atau wali dalam mengenalkan dan mengajarkan agama sangat penting sekali untuk anak. Namun yang terjadi pada Hamim kurang diajarkan dan dikenalkan tentang agama.

- 5) Bedasarka hasil wawancara peneliti dengan subjek Madyusin, yang mengatakan bahwa:

“sangat jarang sekali, paling ketika malam hari saat dia belajar denan neneknya. Ngajinya lebih rajin lagi.”⁴⁸

Dari wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek Jamiah. Peneliti dapat menganalisis bahwa tingkat perkembangan yang dialami Sandi dan Ita pada saat ini berada pada tingkat kenyataan (*The Realistic Stage*). Yang pada tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai keusia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Subyek Jamiah pada Selasa 10 Juli 2018.

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Subyek Madyusin pada Selasa 10 Juli 2018.

keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa peran orang tua atau wali dalam mengenalkan dan mengajarkan agama sangat penting sekali untuk anak. Namun yang terjadi pada Hamim kurang diajarkan dan dikenalkan tentang agama

3. Faktor Perilaku Keagamaan.

a. Faktor dari dalam (internal)

- 1) Pengetahuan
- 2) Sikap
- 3) tindakan (praktik)
- 4) kesadaran diri pribadi (motivasi) siswa itu sendiri
- 5) pengalaman keagamaan

b. Sedangkan faktor dari luar individu (eksternal)

- 1) orang tua (keluarga)
- 2) guru
- 3) lingkungan masyarakat sekitarnya
- 4) teman-temannya⁴⁹

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada wali dan enam anak di Desa Tangkisan. Tentang bagaimana dampak pola asuh wali teradap perilaku keagamaan anak, peneliti menganalisis ada faktor yang memengaruhinya.

⁴⁹Rahmat Efendi, "Perilaku Keagamaan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu", *Jurnal*. (STIKES Muhamadiyah Pringsewu), hlm. 2-3.

- a. Faktor internal, yaitu tentang pengetahuan keagamaan mereka sangat kurang karena dari orang tua atau wali tidak mengenalkan dan mengajarkan tentang pengetahuan agama yang seharusnya didapatkan dari mereka.

Kemudia tindakan (praktik), dalam melakukan praktik keagamaan mereka kurang bisa, dan juga dari orang tua atau wali kurang mempraktikan kegiatan keagamaan pada mereka, sehingga mereka kurang mampu dalam praktiknya.

Kemudian dalam kesadaran diri pribadi (motivasi) siswa itu sendiri sangat kurang. Mereka terkadang malas untuk melakukan hal tersebut dan memilih untuk bermain. Padahal teman-teman yang lain tidak seperti itu.

- b. Faktor eksternal, seperti orang tua (keluarga) disini oarng tua atau keluarga sangatlah berpengaruh sekali karena merekalah yang memberikan pendidikan awal tentang segala hal begitu juga tentang keagamaan. Namun mereka tidak mendapatkannya dari oarng tua sehingga membuat mereka kurang dalam pemahaman keagamaan.

Lingkungan sekitar, lingkungan yang dimiliki mereka kurang mendukung untuk mengajarkan mereka tentag agama. Yang bisa berdampak pada mereka.

4. Dampak Pola Asuh Wali Pada Perilaku Keagamaan Anak.

Dari hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan metode wawancara, obsevasi, dan dokumentasi, yang peneliti lakukan kepada wali

dan enam anak di Desa Tangkisan bagaimana dampak pola asuh wali terhadap perilaku keagamaan anak. Dengan pola asuh *Laisses Fire*, yang cara mendidik anak dengan bebas. Ternyata anak yang diasuh oleh wali dengan pola asuh yang bebas, bukan oleh orang tuanya sendiri berdampak pada perilaku keagamaan anak.

Disini seharusnya orang tua mampu mendidik, menjaga, mengasuh, mengontrol, dan melakukan pengawasan anaknya dengan baik dan bertanggung jawab terhadap anaknya. Namun yang dialami eman anak tersebut tidak seperti itu.

Seperti yang dikemukakan menurut Ajzen dan Fishbein, yang mengemukakan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) teori tindakan masuk akal. Dengan melihat penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi:

- a. Bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal.
- b. Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada.
- c. Bahwa secara eksplisit maupun implisit memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Teori tindakan masuk akal itu beralasan karena sikap memengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas pada tiga hal, yaitu:

- a. Perilaku tidak banyak dibutuhkan sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu.
- b. Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap, tetapi juga oleh norma-norma subyektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat.
- c. Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.⁵⁰

Jadi, pola asuh *Laisses Fire* yang dilakukan oleh wali berdampak pada perilaku keagamaan anak. Yang seharusnya mereka diasuh oleh orang tuanya dengan perhatian, pendidikan agama yang bernilai dan bermoral, pengasuh penuh kasih sayang dan pengawasan oleh orang tua secara langsung, namun tanggung jawab tersebut dilimpahkan atau diberikan pada wali yang disini mereka sudah lanjut usia, yang seharusnya tidak lagi mengasuh. Sehingga berdampak pada perilaku keagamaan anak.

Yang seharusnya mereka mendapatkan pengenalan dan pendidikan tentang keagamaan dasar, seperti mengenal huruf hijaiyah, tahu do'a-do'a sholat, diajarkan untuk berpuasa dan melakukan kewajiban agama yang mereka anut dari orang tua mereka yang terjadi pada enam anak yaitu, Muhamad Andrianto, Nanda Saputra, Rio Prasetyo, Sand Ramadhani, Nafika Sari dan Hamim Abdul Honi. Tapi dalam kenyataannya mereka tidak mendapatkan hal tersebut dari orang tua mereka. Sehingga dapat berdampak pada perilaku keagamaan anak.

⁵⁰Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa(Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)" *Jurnal*,2 Desember 2014. Volume. 1, Nomor. 202. hlm. 208-209.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di bab IV terhadap subjek Dariah terhadap Nanda dan Andri, Kapiah terhadap Rio, Darmini terhadap Nafika dan Sandi, Jamiah dan Madyusin terhadap Hamim yang penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pola asuh yang dilakukan oleh wali terhadap enam anak tersebut sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa wali dalam mengasuh anak menggunakan pola asuh *laissez fire* yaitu pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga kurang memberi bimbingan pada anak. Seperti yang terjadi pada mereka yang dibebaskan oleh walinya dengan sedikit bimbingan dari wali. Karena tidak mendapatkan bimbingan dan pendidikan langsung oleh orang tua. Sedangkan pola asuh demokratis dalam penelitian ini peneliti tidak ditemukan dalam mengasuh anak. Begitu juga dengan pola asuh otoriter dalam penelitian ini peneliti tidak menemukannya, disini wali tidak memberikan aturan yang ketat kepada anak. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh *laissez fire* yang dilakukan oleh wali berdampak pada perilaku keagamaan anak, dalam melakukan kegiatan beragama sangatlah kurang sekali, seperti mengaji

dan sholat jarang dilakukan oleh mereka, sopan santu yang dimiliki mereka pada orang lain juga kurang bagus.

2. Pola asuh *Laisses fire* berdampak teradap perilaku keagamaan anak yaitu anak tidak melakukan kegiatan seperti mengaji, sholat lima waktu, mereka lebih sering bermain dengan teman.

B. Saran

1. Untuk wali

Bagi wali, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mengajarkan atau mengenalkan tentang keagamaan pada mereka. Dan lebih memperhatikan mereka dalam segala hal, selalu menasehati anak. Jangan terlalu membebaskan mereka untuk melakukan segala hal.

2. Untuk anak

Bagi anak, hendaklah belajar tentang agama dan jangan terlalu banyak bermain dan malas. Terhadap orang yang lebih tua harus sopan.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan, demi perbaikan dan penyempurnaan tulisan

ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Himatul. 2017. "Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagaman Anak Di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal", *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
- Djamal, M. 2015. *Paradigman Penelitian Kulaitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Rahmat. "Perilaku Keagamaan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu", *Jurnal.. STIKES Muhamadiyah Pringsewu*.
- Hafidhuddin, Didin. 2003. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Jalaludin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Junaid,Ilham. 2016. Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata,*Jurnal Kepariwisataaan*. Politeknik Pariwisata Makasar. Volume 10, No. 01.
- Kasrim, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitaitif*. Yogyakarta: SUKSES Offset.
- Lily Handayani, Baiq. 2011. "Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui *Ruqyah Syar'iyah* Pada Komunitas Muslim Jember)" *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Mabni 2011. "Sikap Keberagaman Masyarakat Di Desa Pattopakang Kecamatan Mangarbombang Kabupaten Takalar", *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naila Fauzia, Siti. 2015. " Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015)", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta. Volume. 9, Edisi. 2.
- Pujiana, Riani. 2015. "Dampak Pola Asuh Demokratis Melalui Program Kepengasuhan Terhadap Perilaku Keagamaan (Religiusitas) Santri di Pondok Pesantren Madania", *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.

- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholikin, Muhammad. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah penelaahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta : PT Buku Kita.
- Sukardi, Imam. 2003. *Pilar Islam bagi Pluralisme*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Strauss, Juliet Corbin, Anseim. 2009. *Dasar-dsaar Penelitian Kualitatif "Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sulaiman, Umar. 2014. "Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus pada Siswa SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba)" *Jurnal*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. VOL. 1, NO. 2.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metode Penelitian Praktik Untuk Penelitian Pemula*. Yigyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surya Gumilang, Galang. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Fokus Konseling*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Volume 2, No. 2.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Wardani, Ahmad. 2017. "Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Antasari (Studi Pada Alumni Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Kecamatan Gambut", *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Antasari Banjarna
- Widowati, S. Nurcahyani Desy . 2013. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Sisawa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri Sigoharjo Wonogiri." *Jurnal Penelitian*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uniersitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta